

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem hutan galam yang unik di Kalimantan Selatan hingga sekarang semakin menipis dan terancam konversi lahan untuk pertanian dan pemukiman. Padahal kayu galam merupakan komoditas penting di Kalimantan Selatan untuk bahan utama pondasi rumah di lahan rawa dan sebagai perancah pada saat pekerjaan struktur. Pantauan Kompas di berbagai kawasan rawa di Kalimantan Selatan, kawasan rawa-rawa di pinggiran kota Banjarmasin yang dulu berupa hutan kini sudah menjadi areal terbuka. Diberbagai lokasi yang dulu termasuk pedalaman sekarang sudah bertebaran perumahan yang di bangun oleh penambang.

Di kecamatan Gambut dan Kecamatan Liang Anggang, Kabupaten Banjar misalnya, yang dulu identik dengan hutan gambut yang ditumbuhi kayu galam kini sudah hampir tidak ditemukan lagi. Areal terbuka di hutan gambut dan rawa-rawa telah membuat daerah tersebut selalu terbakar jika kemarau dan selalu tergenang jika musim hujan. Hingga kini eksploitasi kayu galam di hutan, rawa-rawa dan gambut terus berlangsung karena galam merupakan satu-satunya kayu yang andal untuk dibuat pondasi di daerah berair.

Galam sendiri yang dalam bahasa latinnya disebut *Melaleuca leucadendron* merupakan jenis pohon yang tumbuh sangat subur di lahan rawa masam dan dapat dijadikan salah satu tumbuhan indikator tanah berpirit atau tanah sulfat masam. Selain itu pohon galam yang masih berupa anakan dapat dipanen 3-5 tahun kemudian, sehingga kayu galam tidak perlu lama untuk rotasi pertumbuhannya, namun hal itu bertolak belakang dengan kondisi tempat berkembangnya pohon galam itu sendiri dikarenakan pembukaan lahan dan eksploitasi kayu galam yang dilakukan terus menerus tanpa adanya reboisasi atau penanaman kembali pohon galam agar bisa dimanfaatkan lagi dikemudian hari.

Dengan semakin langka nya kayu galam maka penggunaan kayu galam sebagai perancah mulai digantikan dengan perancah modern yang terbuat dari besi yaitu

perancah *scaffolding*. Perancah dibuat apabila pekerjaan bangunan gedung sudah mencapai ketinggian dua meter dan tidak dapat di jangkau oleh pekerja. Pekerjaan perancah berfungsi sebagai penahan cetakan (Bekisting) balok dan plat lantai, sebelum pekerjaan cor-coran pemasangan perancah harus benar-benar kokoh dan mampu untuk menahan beban yang akan diterima setelah pekerjaan cor-coran dilakukan.

Dengan demikian dilakukan penelitian perbandingan biaya penggunaan perancah kayu galam dan perancah besi (*scaffolding*) sebagai objek, penelitian pada proyek (Pembangunan Gedung Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Banjarmasin di jalan Mayjen Sutoyo S. No.1134 Banjarmasin) yang menggunakan Perancah (*scaffolding*).

1.2. Rumusan Masalah

Pada perumusan masalah Tugas Akhir ini diharapkan akan didapat:

1. Berapa biaya penggunaan perancah kayu galam?
2. Berapa biaya penggunaan perancah besi (*scaffolding*)?
3. Berapa perbandingan biaya penggunaan perancah kayu galam dan perancah besi (*scaffolding*)?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian Tugas Akhir ini adalah:

1. Mengetahui biaya penggunaan perancah kayu galam
2. Mengetahui biaya penggunaan perancah besi (*scaffolding*).
3. Mengetahui perbandingan biaya penggunaan perancah kayu galam dan perancah besi (*scaffolding*)

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan akan didapat perbandingan antara biaya penggunaan perancah kayu galam dan perancah besi (*scaffolding*).

1.5. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah pada Tugas akhir ini yaitu membandingkan biaya penggunaan Perancah kayu galam dengan perancah besi (*scaffolding*).

Tinjauan pekerjaan Proyek pembangunan Gedung Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Banjarmasin di jalan Mayjen Sutoyo S. No.1134 Banjarmasin Tahun pembangunan 2023.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan dan perhitungan yang didapatkan pada laporan tugas akhir ini maka didapatkan kesimpulan bahwa biaya perbandingan penggunaan perancah dalam luasan 1 m² yaitu perancah kayu galam Rp. 194,851.75 perancah besi (*scaffolding*) dalam harga sewa Rp. 195,321.22 perancah besi (*scaffolding*) dalam harga beli Rp. 1,533,961.22

Sedangkan dalam luasan bangunan yang ditinjau dengan luasan 36 m² didapatkan biaya perbandingan penggunaan perancah yaitu perancah kayu galam Rp. 7,055,000.00 perancah besi (*scaffolding*) dalam harga sewa Rp. 7,071,999.92 perancah besi (*scaffolding*) dalam harga beli Rp. 55,535,999.92

Dari hasil perhitungan perbandingan perancah konvensional galam dan perancah besi *scaffolding* didapatkan selisih perhitungan biaya, adalah sebagai berikut:

1. Biaya penggunaan perancah konvensional galam dan perancah besi *scaffolding* dalam harga sewa didapatkan selisih angka perbandingannya yaitu 1:1
2. Biaya penggunaan perancah konvensional galam dan perancah besi *scaffolding* dalam harga beli didapatkan selisih angka perbandingannya yaitu 1:10

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penulisan tugas akhir ini, adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan perancah besi *scaffolding* tentu lebih menguntungkan apabila digunakan dalam jumlah yang banyak pada proyek yang bisa dikatakan besar,

tetapi apabila proyek bangunannya relatif kecil alangkah baiknya menggunakan perancah konvensional saja yang harganya sedikit lebih murah dibandingkan perancah besi *scaffolding*.

2. Untuk mengetahui batasan luasan maksimum penggunaan perancah konvensional galam dan luasan maksimum penggunaan perancah besi *scaffolding* dapat dilakukan peninjauan ulang.
3. Penggunaan perancah besi *scaffolding* dengan harga sewa lebih ekonomis dibandingkan perancah besi *scaffolding* dengan harga beli, tetapi perlu diingat untuk perusahaan yang tergolong besar alangkah baiknya membeli perancah besi *scaffolding* saja, karena dengan mempunyai perancah besi *scaffolding* sendiri perusahaan tentunya dapat menggunakan perancah besi tersebut secara berulang kali dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. *Pengertian perancah atau scaffolding dan jenisnya*. (<https://indonesiasafetycenter.org/pengertian-perancah-atau-scaffolding-dan-jenisnya/>, diakses tanggal 22 maret 2021)
- Badan Standarisasi Nasional. (2008). *Tata Cara Perhitungan Harga Satuan Pekerjaan Beton untuk Konstruksi Bangunan Gedung dan Perumahan*. SNI 7394:2008. Jakarta: Author.
- Frick, Heinz dan Setiawan, L, Pujo. 2002. *Ilmu Konstruksi Perlengkapan Dan Utilitas Bangunan (Edisi Kedua)*. Yogyakarta.
- Mukomoko, J.A.Ir. 1987. *Dasar Penyusunan Anggaran Biaya Bangunan*. Gaya Media Pratama. Jakarta.
- Soedrajat, S.A.Ir. 1994. *Anggaran Biaya Pelaksanaan (Analisa Modern)*. Nova. Bandung.
- Rafik, A. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Penggunaan Perancah Kayu. *Jurnal GRADASI TEKNIK SIPIL Volume 2, No. 1, 2018, 21-32*